

MENGENAL KARAKTERISTIK PESERTA

LUTFI WIBAWA

A. Tingkat Keaksaraan

1. Konsep

Keaksaraan secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan menghitung. Keaksaraan didefinisikan secara luas sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua. Keaksaraan merupakan keterampilan yang diperlukan pada dirinya dan salah satu fondasi bagi keterampilan-keterampilan hidup yang lain (Napitupulu, 1998:4).

Pada program aksara kewirausahaan rintisan, warga belajar yang mengikuti program aksara kewirausahaan diharapkan mempunyai motivasi dalam berwirausaha. Sekurang-kurangnya 25% peserta didik adalah warga masyarakat berkeaksaraan rendah dan/atau warga masyarakat lainnya yang telah melakukan wirausaha, misalnya pedagang keliling, pemilik warung, atau lainnya (Juknis Dikmas 2011). Warga masyarakat yang berkeaksaraan rendah adalah penduduk dewasa 15 tahun ke atas yang sudah melek aksara. Telah melakukan wirausaha tidak dimaknai kondisi dimana calon peserta merupakan masyarakat yang telah mapan dalam berusaha. Melainkan masyarakat yang mempunyai minat, motivasi dan diutamakan yang sudah mempunyai kegiatan usaha walaupun yang sifatnya sangat kecil atau sederhana.

Keaksaraan rendah merupakan kemampuan keaksaraan bagi penduduk melek aksara parsial yang memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung, mendengarkan, dan berbicara untuk mengomunikasikan teks lisan dan tulis dengan menggunakan aksara dan angka dalam bahasa Indonesia yang sangat sederhana. Dalam istilah lain bagi masyarakat yang telah mengikuti program pendidikan keaksaraan, mereka telah memiliki Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA) satu. Program belajar keaksaraan dasar berupa pembelajaran materi mendengar, membaca, menulis, berbicara dan berhitung tingkat dasar dengan rata-rata durasi waktu belajar 114 jam pembelajaran @ 60 menit. Keberaksaraan warga belajar adalah kepemilikan kompetensi keaksaraan yang terdiri dari kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung sebagaimana tertuang di dalam standar keberaksaraan dasar (SK-KD).

Standar Kompetensi Keaksaraan (SKK) Pendidikan Keaksaraan merupakan

seperangkat kompetensi keaksaraan baku yang harus ditunjukkan oleh warga belajar melalui hasil belajarnya dalam tiap sub kemampuan keaksaraan (membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia) pada tiap tingkat atau level kemampuan keaksaraan, yaitu tingkat keaksaraan dasar, keaksaraan lanjutan, dan keaksaraan mandiri. Standar kompetensi ini dirinci ke dalam komponen kompetensi dasar, indikator, serta proses/pengalaman dan hasil belajar.

Ruang lingkup materi pada SKK Pendidikan Keaksaraan meliputi:

1. Kompetensi membaca. Ruang lingkup materi pembelajaran meliputi mengenal huruf membaca huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, kalimat yang kompleks, serta pemahaman terhadap isi teks bacaan melalui penjelasan kembali isi bacaan.
2. Kompetensi menulis. Ruang lingkup materi pembelajaran meliputi penggunaan alat tulis dengan benar, menulis huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, kalimat yang kompleks, serta menulis ceritera, gagasan atau pengalaman sehari-hari.
3. Kompetensi berhitung. Ruang lingkup materi pada standar kompetensi berhitung adalah mengenal angka, bilangan puluhan, ratusan dan ribuan, pengukuran serta pengelolaan data sederhana. Kompetensi dalam bilangan ditekankan pada kemampuan melakukan dan menggunakan operasi hitung bilangan (tambah, kurang, kali, dan bagi) dalam kehidupan sehari-hari. Pengukuran ditekankan pada kemampuan menghitung panjang, keliling dan luas bangun datar, serta volume ruang dalam pemecahan masalah sehari-hari. Pengelolaan data ditekankan pada kemampuan mengumpulkan, menyajikan, dan membaca data dalam konteks kehidupan sehari-hari.
4. Kompetensi berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Ruang lingkup materi pada standar kompetensi berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia adalah pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan, menterjemahkan kata dan kalimat dari bahasa ibu ke bahasa Indonesia dan sebaliknya; keterampilan membaca dan memahami teks bahasa Indonesia: dan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Tingkat keaksaraan rendah yang dipersyaratkan dalam program aksara kewirausahaan rintisan, ini dimaksudkan agar timbul kosep keberlangsungan dan kesinambungan sehingga ternjadi peningkatan kemampuan keberaksaraan dan juga

peningkatan perilaku berwirausaha. Capainya adalah warga belajar mempunyai rintisan usaha dan meningkat keberaksaraannya.

2. Implementasi Program Lapangan

Kajian lapangan yang telah dilakukan di beberapa wilayah Indonesia, dari beberapa lembaga yang telah menyelenggarakan program aksara kewirausahaan mandiri, diperoleh gambaran peserta atau warga belajar, bisa di lihat dalam tabel.

No	Nama dan Alamat Lembaga	Jenis Usaha yang Dikembangkan	Karakteristik Peserta
1	PKBM Trengginas Komplek Balai Desa Girisekar, Jl. Panggung- Wonosari, Gunungkidul DIY	Pelatihan perbengkelan, Rintisan BMT	<ul style="list-style-type: none"> • 30 WB, Sebagian berkeaksaraan rendah • Sebagian sudah berkemampuan keaksaraan tinggi sederajat SMP dan SMA
2	PKBM Budi Luhur Jalan Raya Gabur Sulursari Grobogan Provinsi Jawa Tengah	Pertanian Organik Bidang Pupuk Organik "Pembuatan Pupuk Organik"	<ul style="list-style-type: none"> • Alumni KF berjumlah 10 orang • 10 orang Warga Masyarakat yang lulus / DO SD, miskin dan tidak memiliki pekerjaan tetap maupun ketrampilan untuk modal kerja
3	PKBM Sabilun Najjah Jl. Kyai Parseh Jaya No. 30 Kel. Bumi ayu, Kec. Kedung Kandang, Kota Malang Jawa Timur	Pelatihan Bidang Pternakan	<ul style="list-style-type: none"> • Ke 30 orang peserta telah memiliki kemampuan baca tulis dan hitung dan biladilihat dari tingkat pendidikan 4 orang SD sisanya setingat, SMP atau SMA (SMK/kejururuan.
4	PKBM Paramitha Jl. Laksa adi Sucipto No. 347 B, Kota	Keterampilan Membuat roti	<ul style="list-style-type: none"> • Ke 25 orang peserta telah memiliki kemampuan baca tulis dan hitung dan bila dilihat

	Malang, Jawa Timur		dari tingkat pendidikan 4 orang SD sisanya setingkat, SMP atau SMA(SMK/kejururuan.
5	PKBM Ahrari Jl. Pramuka (Kompleks pondok harapan kita) Sungai Rengas, Kec Sungai Kakap, Kuburaya, Kalimantan barat	Budidaya Tanaman Nenas	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh warga belajar (20) telah mengikuti ujian sukma satu dan lulus • 10 orang warga belajar memiliki usaha kebun nanas
6	Lembaga Pendidikan Tathya Srikandi Jl. Sepakat 2 ahmad Yani No. 129 Pontianak, Kalimantan Barat	Keterampilan SPA	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh warga belajar (20) telah mengikuti ujian sukma satu dan lulus • Seluruh warga belajar adalah pengangguran usia produktif
7	Yayasan Annisa Karya Jl. Ade Irma Suryani No. 54 B, Mataram NTB		
8	PKBM Indria Jl. Y Wayong puncak No 161, Kel. Tobuha Kec. Puuwatu Kota Kendari Sulawesi Tenggara	Keterampilan dan usaha menjahit	<ul style="list-style-type: none"> • Semua peserta (20 orang) memiliki tingkat pendidikan SMA dan Paket C; 4 diantaranya telah memiliki unit usaha sebagai penjahit kecil-kecilan
9	PKBM Wulele Sanggula	Keterampilan mengelas dan	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh warga belajar telah mengikuti ujian sukma satu

Jln. Prof. Muh. Yamin No. 47 Kel. Puuwatu, Kec. Puuwatu Kendari	menarik logam	dan lulus
--	---------------	-----------

Data pada tabel menunjukkan input peserta didik atau warga belajar hampir semuanya telah menyelesaikan atau telah mengikuti proses pendidikan keaksaraan dengan bukti mendapatkan SUKMA satu. Ada yang menarik dari data diatas adalah bahwa sebagian peserta belum memiliki usaha sendiri atau dengan kata lain masih pengangguran. Harapannya adalah dengan mengikuti program aksara kewirausahaan warga belajar mampu melakukan kegiatan kewirausahaan dengan ketrampilan yang diperoleh dari proses pembelajaran.

3. Panduan Untuk Pengembangan

Proses pemahaman mengenai konsep warga belajar aksara kewirausahaan dan hasil temuan lapangan, dengan segala kondisinya memberikan beberapa kesimpulan yang dirasa dapat memberikan arah pengembangan program aksara kewirausahaan kedepan. Catatan-catatan terkait dengan peserta atau warga belajar program aksara kewirausahaan rintisan antara lain sebagai berikut :

1. Rekrutmen warga belajar harus diawali dengan proses analisis kebutuhan pembelajaran dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat.
2. Tingkat keaksaraan warga belajar diutamakan dalam tingkat yang seragam, dengan maksud mempermudah dalam proses pembelajaran.
3. Calon warga belajar adalah yang memiliki motivasi untuk mengembangkan usaha secara mandiri, baik yang masih pengangguran ataupun yang sudah merintis usaha.
4. Calon warga belajar adalah masyarakat dengan penghasilan rendah.

Secara konseptual hal-hal diatas dapat di jabarkan dalam beberapa ulasan pembahasan sebagai berikut.

1. Analisis Kebutuhan (*need assessment*)

Kesenjangan adalah sebuah permasalahan yang harus dipecahkan karena itu kesenjangan dijadikan suatu kebutuhan dalam merancang pembelajaran, sehingga

pembelajaran yang dilaksanakan merupakan solusi terbaik. Bila kesenjangan tersebut dan menimbulkan efek yang besar, maka perlu diprioritaskan dalam pengatasan masalah (Dick and Carey : 1990,15 - 27), mencampuradukkan antara kebutuhan dan keinginan diidentikkan adalah hal yang keliru sebab menurut (M. Atwi Suparman 2001 : 63) kebutuhan adalah kesenjangan antara keadaan sekarang dengan yang seharusnya dalam redaksi yang berbeda tapi sama.

Kebutuhan (*need*) adalah kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kondisi yang sebenarnya, keinginan adalah harapan ke depan atau cita-cita yang terkait dengan pemecahan terhadap suatu masalah. Analisis kebutuhan adalah suatu cara yang sistimatis untuk memilih dan menentukan prioritas kebutuhan sebagai masukan dalam pengambilan alternatif kebijakan tentang masyarakat bagi para pemimpin/pelaksana kegiatan. Keputusan diambil pada tahap perencanaan sebagai persiapan penyelenggaraan suatu program, yang didasarkan atas layak tidaknya kondisi masyarakat. Sedangkan analisa kebutuhan adalah alat untuk mengidentifikasi masalah guna menentukan tindakan yang tepat. (Morrison, 2001: 27). Langkah ini mampu menjelaskan apa fokus dari pendidikan dan pelatihan, sehingga membantu dalam penentuan tujuan serta alat bantu apa yang akan digunakan ketika pelatihan berjalan. Lebih lanjut Morison menyampaikan fungsi analisis kebutuhan secara umum, antara lain :

1. Mengidentifikasi kebutuhan apa yang memberikan pengaruh terhadap hasil pembelajaran dalam pelatihan.
2. Mengidentifikasi kebutuhan mendesak terkait dengan finansial, keamanan atau masalah lain yang mengganggu pekerjaan.
3. Menyajikan prioritas serta alternatif untuk memilih tindakan.
4. Memberikan data yang berguna untuk menganalisis efektifitas pembelajaran.

Sementara itu langkah-langkah analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi kesenjangan
2. Menentukan sebab-sebab terjadinya kesenjangan
3. Mengidentifikasi prioritas masyarakat
4. Mengidentifikasi penyebab masalah kinerja dan atau peluang
5. Mengidentifikasi solusi dan atau peluang pertumbuhan

6. Menggambarkan tentang peran atau pelaksanaan tugas dan fungsi masyarakat

Rasset menekankan pentingnya pengumpulan informasi tentang penilaian kebutuhan secara langsung dari warga belajar baik orang dewasa maupun masyarakat umum. Strategi ini dengan mengidentifikasi lima tipe pertanyaan yang berbeda-beda, kelima pertanyaan tersebut:

1. Tipe pertanyaan untuk mengidentifikasi masalah warga belajar tentang seperti masalah yang sedang dihadapi.
2. Tipe pertanyaan yang menanyakan kepada warga belajar untuk mengungkapkan prioritas-prioritas diantara ketrampilan-ketrampilan yang mungkin dapat dimasukkan dalam pelajaran. Contoh : ketrampilan apa yang dibutuhkan ?
3. Tipe pertanyaan yang meminta kepada warga belajar untuk mendemonstrasikan ketrampilan tertentu.
4. Tipe pertanyaan mencoba untuk mengungkapkan perasaan dan kesan warga belajar suatu pembelajaran tertentu.
5. Tipe pertanyaan yang memberikan kepada warga belajar untuk menentukan pemecahan sendiri secara baik.

Analisis kebutuhan pembelajaran warga belajar ke dalam kelompok masyarakat sasaran akan memberikan gambaran yang jelas tentang kebutuhan pelatihan, sehingga program akan terjamin terlaksana dan tepat sasaran. Penyelenggaraan program aksara kewirausahaan seyogyanya di sesuaikan dengan prinsip-rinsip belajar orang dewasa. Menurut Knowles (1977), paling sedikit ada enam prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran orang dewasa, yaitu:

1. Pembelajaran harus berorientasi pada masalah (*problem oriented*),
2. Pembelajaran harus berorientasi pada pengalaman warga belajar itu sendiri (*experiences oriented*),
3. Pembelajaran harus penuh makna (*meaningfull*) bagi warga belajar,
4. Warga belajar bebas untuk belajar sesuai dengan pengalamannya,
5. Tujuan belajar harus ditentukan dan disetujui oleh warga belajar melalui kontrak belajar (*learning contract*),
6. Warga belajar harus memperoleh umpan balik tentang pencapaian tujuan.

2. Motivasi Warga Belajar

Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi ini adalah intensitas, arah, dan ketekunan. Arti motivasi adalah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang. Ada yang mengartikan motivasi sebagai sebuah alasan, dan ada juga yang mengartikan motivasi sama dengan semangat.

Dalam hubungan antara motivasi dan intensitas, intensitas terkait dengan seberapa giat seseorang berusaha, tetapi intensitas tinggi tidak menghasilkan prestasi kerja yang memuaskan kecuali upaya tersebut dikaitkan dengan arah yang menguntungkan organisasi. Sebaliknya elemen yang terakhir, ketekunan, merupakan ukuran mengenai berapa lama seseorang dapat mempertahankan usahanya.

Memahami motivasi warga belajar, berti sejauhmana warga belajar memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya selaras dengan tujuan kehidupan dan pemecahan persoalan yang warga belajar alami. Dengan ungkapan lain adalah alasan apa warga belajar mengikuti proses kegiatan pembelajaran, mampukah proses pembelajaran itu memberikan solusi terhadap persoalan kehidupan yang di hadapi.

Terkait dengan motivasi warga belajar dalam program aksara kewirausahaan, dimaksudkan agar warga belajar yang mengikuti program benar-benar memiliki motivasi yang muncul dari kesadaran penuh.

3. Penghasilan Warga Belajar

Calon warga belajar program aksara kewirausahaan diutamakan masyarakat dengan penghasilan rendah.

B. Penguasaan Keterampilan

1. Konsep

Input warga belajar aksara kewirausahaan dari sisi penguasaan keterampilan adalah sebanyak-banyaknya 75% peserta didik adalah warga masyarakat berkeaksaraan rendah dan/atau warga masyarakat lainnya yang berminat menjadi wirausaha. Setelah program berjalan akan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan keberanian berusaha secara mandiri baik perorangan, kelompok maupun bagian dari inkubator kewirausahaan yang dikembangkan lembaga penyelenggara program. *(Dikmas 2011)*

Warga belajar yang mempunyai minat menjadi wirausaha menjadi prioritas tersendiri terkait dengan perekrutan peserta. Kondisi ini terkait dengan ketercapaian tujuan program yang memungkinkan akan lebih banyak berhasil jika peserta merupakan warga yang betul-betul punya harapan untuk maju dan berusaha. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bagi mereka yang masih minim keinginan untuk berusaha tetapi memang dirasa sangat memerlukan untuk diikuti menjadi warga belajar. Bagi warga yang sudah memiliki bentuk usaha yang sifatnya masih kecil dan memerlukan pengembangan menjadi prioritas tersendiri, sehingga keberlanjutan usaha akan semakin terjaga.

Keterlibatan langsung peserta didik dan/atau warga masyarakat sekitar dalam kegiatan usaha dan pembelajaran aksara kewirausahaan menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Dengan prinsip ini akan membuka ruang dan kesempatan bagi keberhasilan program, karena rasa memiliki akan sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan.

Identifikasi penguasaan keterampilan awal yang dimiliki warga belajar menjadi penting untuk dilakukan, hal ini akan berpengaruh bagi proses pembelajaran dan pelatihan keterampilan. Titik awal pelatihan keterampilan teknis akan dimulai dari titik seterampil apa warga belajar, sehingga ketepatan pelatihan keterampilan dengan sendirinya akan tercapai.

Ukuran keberhasilan program dari sudut pandang penguasaan keterampilan bisa dilihat dari dua indikator; pertama meningkatnya keterampilan yang dimiliki warga belajar, kedua keterampilan yang dikuasai dimanfaatkan untuk merintis usaha. Dengan dua indikator ini memungkinkan lembaga penyelenggara program dapat mengukur tingkat keberhasilan program dari sisi penguasaan keterampilan.

2. Implementasi Program Lapangan

Berikut akan ditampilkan data lapangan terkait dengan kajian lapangan terkait dengan penguasaan keterampilan awal warga belajar akasara kewirausahaan yaitu dalam tabel berikut.

No	Nama dan Alamat Lembaga	Jenis Usaha yang Dikembangkan	Keterampilan Awal Warga Belajar
1	PKBM Trengginas Komplek Balai Desa Girisekar, Jl. Panggung- Wonosari, Gunungkidul DIY	Pelatihan perbengkelan, Rintisan BMT	Membuat emping melinjo, membuat krupuk singkong ,meubel dan warung kelontong
2	PKBM Budi Luhur Jalan Raya Gabur Sulursari Grobogan Provinsi Jawa Tengah	Pertanian Organik Bidang Pupuk Organik "Pembuatan Pupuk Organik"	Masyarakat miskin dan tidak memiliki pekerjaan tetap maupun ketrampilan untuk modal kerja.
3	PKBM Sabilun Najjah Jl. Kyai Parseh Jaya No. 30 Kel. Bumi ayu, Kec. Kedung Kandang, Kota Malang Jawa Timur	Pelatihan Bidang Peternakan	Keterampilan dan kemauan untuk bekerja secara berkelompok dan memiliki kemampuan untuk bekerja keras.
4	PKBM Paramitha Jl. Laksa adi Sucipto No. 347 B, Kota Malang, Jawa Timur	Keterampilan Membuat roti	Keterampilan dan kemauan untuk bekerja secara berkelompok dan memiliki kemampuan untuk bekerja keras
5	PKBM Ahrari	Budidaya Tanaman	Sebagian warga belajar

	Jl. Pramuka (Komplekss pondok harapan kita) Sungai Rengas, Kec Sungai Kakap, Kuburaya, Kalimantan barat	Nenas	memiliki keterampilan menanam nanas secara tradisional
6	Lembaga Pendidikan Tathya Srikandi Jl. Sepakat 2 ahmad Yani No. 129 Pontianak, Kalimantan Barat	Keterampilan SPA	Pengangguran pada usia produktif di kota
7	Yayasan Annisa Karya Jl. Ade Irma Suryani No. 54 B, Mataram NTB		
8	PKBM Indria Jl. Y Wayong puncak No 161, Kel. Tobuha Kec. Puuwatu Kota Kendari Sulawesi Tenggara	Keterampilan dan usaha menjahit	Keterampilan menjahit, jasa persewaan baju tradisional dan kerajinan seperti membuat taplak meja, sarung bantal, membuat baju seragam sekolah.
9	PKBM Wulele Sanggula Jln. Prof. Muh. Yamin No. 47 Kel. Puuwatu, Kec. Puuwatu Kendari	Keterampilan mengelas dan menarik logam	Pengangguran pada usia produktif

Dari tabel diatas dapat diperoleh informasi bahwa sebagian besar warga belajar program aksara kewirausahaan berasal dari masyarakat yang belum mempunyai keterampilan dan masuk pada kelompok pengangguran pada usia produktif.

3. Panduan Untuk Pengembangan

Proses pemahaman mengenai konsep penguasaan awal keterampilan warga belajar aksara kewirausahaan dan hasil temuan lapangan, dengan segala kondisinya memberikan beberapa kesimpulan yang dirasa dapat memberikan arah pengembangan program aksara kewirausahaan kedepan. Hal-hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tingkat penguasaan keterampilan awal warga belajar tidak menjadi prasarat utama, melainkan sebagai bahan informasi penting bagi pengelola program sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif.
2. Pengangguran usia produktif lebih diprioritaskan untuk menjadi warga belajar.
3. Keterampilan yang sifatnya *soft skills* yang dimiliki warga belajar menjadi modal penting bagi keberhasilan program, sehingga menjadi penting untuk di masukkan sebagai data input calon warga belajar.

BAB IV

TENAGA KEPENDIDIKAN

A. Tutor

1. Konsep

Tutor merupakan pendidik yang membantu warga belajar untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung selama proses pembelajaran keaksaraan berlangsung. Tutor adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama membimbing, memotivasi dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik pada jalur pendidikan nonformal (PP NO. 19/2005).

Menurut Knowles (1990:38), tutor sebagai fasilitator perlu memperhatikan hal-hal berikut: 1) menekankan suatu suasana yang kondusif untuk belajar, 2) menciptakan mekanisme untuk perencanaan yang saling menguntungkan, 3) mendiagnosis kebutuhan-kebutuhan untuk pembelajaran, 4) memformulasikan tujuan program yang dapat memenuhi/memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut, 5) mendesain pola belajar berpengalaman, 6) mengarahkan belajar berpengalaman dengan metode dan bahan belajar yang sesuai, 7) mengevaluasi hasil belajar dan mendiagnosis ulang kebutuhan belajar selanjutnya.

Tugas utama tutor aksara kewirausahaan adalah memberikan bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik kepada warga belajar untuk kelancaran proses belajar mandiri baik secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi keaksaraan. Setiap orang yang terpanggil jiwanya untuk membantu membelajarkan sesama dan memenuhi syarat dapat menjadi tutor aksara kewirausahaan.

Kemampuan tutor aksara kewirausahaan merupakan refleksi dari kinerja yang dilakukan dalam pelaksanaan program. Tutor yang profesional adalah tutor yang memiliki kemampuan sesuai dengan bidang keahliannya dan mau melaksanakan tugas atau memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya. Ada beberapa indikator yang dapat mempengaruhi kinerja tutor, di antaranya tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan motivasi. Seorang tutor yang memiliki pengalaman kerja yang cukup, sudah barang tentu akan mampu menunjukkan kinerjanya. Motivasi tutor yang tinggi dalam melaksanakan program aksara kewirausahaan, akan memberikan kontribusi positif bagi kinerja yang dilakukan.

Untuk meningkatkan kinerja tutor aksara kewirausahaan dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan tutor dalam: (1) membantu, membimbing, melatih serta memotivasi warga belajar agar dapat membaca menulis dan berhitung, (2) membantu membuat bahan bacaan dalam bentuk bahasa ibu/daerah untuk memulai proses membaca, (3) membantu mencari bahan calistung dari kehidupan sehari-hari, (4) membantu menganalisa masalah dan potensi di desa, (5) membantu menulis bahan bacaan sendiri, (6) membantu menggunakan alat bantu berhitung modern, (7) membuat rencana pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan minat warga belajar.

2. Implementasi Program Lapangan

Kajian lapangan yang telah dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia, informasi terkait dengan tutor aksara kewirausahaan sangat beragam. Secara umum dapat ditampilkan sebagai berikut :

a. Persyaratan

Kriteria tutor program aksara kewirausahaan adalah sebagai berikut:

- a. Berpendidikan minimal SLTA atau sederajat.
- b. Bertempat tinggal di (atau dekat dengan) lokasi kegiatan pembelajaran.
- c. Mampu mengelola organisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar warga belajar.
- d. Memiliki pengetahuan dasar tentang substansi materi yang akan dibelajarkan.
- e. Mampu melaksanakan metode pembelajaran partisipatif yang sesuai dengan kaidah-kaidah pembelajaran orang dewasa.
- f. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas dan kewajibannya sebagai tutor.

b. Kewajiban dan Hak Tutor

a. Kewajiban Tutor

- 1) Membuat rencana pembelajaran dengan mengacu kepada SKK, disesuaikan dengan konteks lokal.
- 2) Menyiapkan sarana dan prasarana untuk proses pembelajaran.
- 3) Melakukan penilaian pembelajaran.
- 4) Menyiapkan dan mengelola administrasi kelompok belajar.

- 5) Melakukan pendampingan usaha mandiri pasca pembelajaran keaksaraan usaha mandiri
- b. Hak Tutor
- 1) Mengikuti pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, yang diselenggarakan oleh penyelenggara bekerjasama dengan Dinas Pendidikan setempat
 - 2) Mendapatkan bantuan transport
 - 3) Mendapatkan penghargaan dari pemerintah

Gambaran tutor yang menjadi pendidik dalam program aksara kewirausahaan di beberapa wilayah di Indonesia seperti di atas, sudah mencerminkan keselarasan dan kesesuaian dengan tuntutan program.

3. Panduan Untuk Pengembangan

Merujuk pada konsep dan gambaran lapangan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, berikut disampaikan beberapa identifikasi sebagai bagian untuk pengembangan program aksara kewirausahaan agar lebih baik. Beberapa identifikasi terkait dengan tutor aksara kewirausahaan tersebut sebagai berikut:

- a. Tutor aksara kewirausahaan adalah mereka yang mempunyai motivasi tinggi terhadap program pengabdian kepada masyarakat.
- b. Tutor aksara kewirausahaan lebih diutamakan yang sudah memiliki pengalaman lama dibidang pembelajaran keaksaraan.
- c. Tutor aksara kewirausahaan lebih diutamakan yang mempunyai pengalaman dibidang kewirausahaan
- d. Tutor aksara kewirausahaan diharapkan menguasai teori belajar orang dewasa
- e. Tutor aksara kewirausahaan diharapkan mampu membangkitkan motivasi warga belajar, sehingga warga belajar mempunyai semangat dan komitmen untuk terus belajar dan mengembangkan usaha.
- f. interaksi tutor dan warga belajar sebaiknya berlangsung pada tingkat metakognitif, yaitu tingkatan berpikir yang menekankan pada pembentukan keterampilan "*learning how to learn*" atau "*think how to think*" (mengapa demikian, bagaimana hal itu bisa terjadi, dsb).

- g. Tutor harus membimbing warga belajar dengan teliti dalam keseluruhan langkah proses belajar yang dijalani warga belajar.
- h. Tutor harus mampu mendorong warga belajar sampai pada taraf pengertian (*understanding*) yang mendalam sehingga mampu menghasilkan pengetahuan (*create*) yang tahan lama.
- i. Tutor berusaha menghindari diri dari pemberian informasi semata (*transfer of knowledge/information*), dan menantang warga belajar untuk menggali informasi/pengetahuan sendiri dari berbagai sumber belajar dan pengalaman lapangan.
- j. Tutor harus mampu menumbuhkan diskusi, komentar dan kritik antar warga belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan intelektual, psikomotorik, sikap demokrasi, kerjasama, dan interaksi antar warga belajar.
- k. Tutor selalu berusaha untuk membuat variasi stimulasi/rangsangan untuk belajar, sehingga warga belajar tidak merasa bosan, jenuh, dan/atau putus asa.
- l. Tutor harus memantau kualitas kemajuan belajar warga belajar dengan mengarahkan kajian sampai pada taraf pengertian yang mendalam (*indepth understanding*).
- m. Tutor perlu menyadari kemungkinan munculnya potensi masalah interpersonal dalam kelompok, dengan segera melakukan intervensi skala kecil untuk memelihara efektivitas proses kerja dan dinamika kelompok. Tutor perlu senantiasa bekerjasama (*power with*) dengan warga belajar, dan selalu bertanggungjawab atas proses belajar dalam kelompok.

B. Fasilitator

1. Konsep

Fasilitator adalah orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi sekelompok orang, sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama-sama. Fasilitator bukanlah seseorang yang bertugas hanya memberikan pelatihan, bimbingan nasihat atau pendapat. Fasilitator harus menjadi nara sumber yang baik untuk berbagai permasalahan warga belajar, (<http://indosdm.com/fasilitator-2011>).

Salah satu peran utama fasilitator dalam program aksara kewirausahaan adalah menciptakan lingkungan yang mendorong terjadinya refleksi, analisis, dan diskusi terbuka tentang tantangan dan kesempatan yang dihadapi oleh kelompok belajar. Fasilitator bertugas membangun iklim keterbukaan dan partisipatif dengan menjaga agar sesinya tetap menyenangkan dan interaktif, meminimumkan perbedaan antar pribadi dan perbedaan vertikal, dan mendorong dikemukakannya pendapat yang berbeda dari pendapat para ketua kelompok.

Para fasilitator harus mencoba untuk memastikan ketersediaan waktunya untuk bekerja sebagai tim selama berlangsungnya program. Para fasilitator hendaknya menjadi relawan hanya untuk memfasilitasi latihan-latihan yang mereka bisa merasa paling nyaman. Fasilitator diharapkan tidak memiliki agenda pribadi ketika melakukan proses pendampingan kelompok belajar sehingga tujuan kelompok untuk berusaha akan lebih terfasilitasi (Juknis Dikmas 2011). Tim fasilitator aksara kewirausahaan bertanggung jawab agar persiapan dan kegiatan proses pembelajaran berhasil sesuai dengan tujuan pelatihan.

Seorang fasilitator program aksara kewirausahaan diharapkan mempunyai beberapa kemampuan dasar seperti berikut :

- a. Berkomunikasi dengan baik;

Fasilitator harus mendengarkan pendapat setiap anggota kelompok, menyimpulkan pendapat mereka, menggali keterangan lebih lanjut dan membuat suasana akrab dengan peserta diskusi kelompok.

- b. Menghormati sesama anggota kelompok;

Fasilitator harus menghargai sikap, pendapat dan perasaan dari setiap anggota kelompok.

- c. Berpengetahuan ;

Fasilitator harus mempunyai pengetahuan yang cukup terhadap setiap persoalan yang akan dibahas. Ia harus memiliki minat yang besar terhadap berbagai persoalan yang ada.

- d. Memiliki Sifat Terbuka;

Fasilitator harus dapat menerima pendapat atau sikap yang mungkin kurang sesuai yang disampaikan oleh anggota kelompok. Fasilitator harus menanggapi hal tersebut di atas dengan sikap terbuka, sambil tertawa atau bergurau.

Secara umum fasilitator aksara kewirausahaan adalah tim yang terdiri dari orang-orang yang mempunyai kerelaan untuk bekerja secara profesional untuk mendampingi dan mengkoordinasikan setiap tahapan pembelajaran dan pelatihan kewirausahaan selama program berlangsung. Dengan keberadaan tim fasilitator di setiap lembaga penyelenggara diharapkan seluruh rangkaian program aksara kewirausahaan akan berjalan dengan maksimal sehingga tujuan terbentuknya sentra usaha di setiap lembaga penyelenggara akan terlaksana.

2. Implementasi Program Lapangan

Catatan penting tentang keberadaan fasilitator di setiap lembaga penyelenggara program aksara kewirausahaan di beberapa wilayah yang telah dilakukan penelitian dapat diungkapkan sebagai berikut:

- a. Peran fasilitator masih dirangkap oleh tutor, hal ini disebabkan karena keterbatasan sumberdaya manusia yang tersedia, hal ini menyebabkan masih terjadinya tumpang tindih tugas dan wewenang.
- b. Fasilitator lapangan program aksara kewirausahaan masih melakukan proses pembelajaran seperti yang dilakukan oleh para guru di sekolah formal.

3. Panduan Untuk Pengembangan

Pada bagian ini, merujuk konsep dan gambaran lapangan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, berikut disampaikan beberapa pokok pikiran tentang fasilitator untuk pengembangan program aksara kewirausahaan agar lebih baik. Beberapa pokok pikiran terkait dengan fasilitator aksara kewirausahaan tersebut sebagai berikut:

- a. Pembagian peran tutor dan fasilitator dalam program aksara kewirausahaan seyogyanya diperjelas, bila memungkinkan dilaksanakan dengan orang yang berbeda agar memberikan hasil yang lebih baik.
- b. Tugas dan wewenang fasilitator aksara kewirausahaan adalah :
 - 1) Menata acara belajar, menyiapkan materi, dan penyajian materi sesuai dengan bidangnya.

- 2) Menata situasi proses belajar.
 - 3) Mengintensifkan kerjasama dan komunikasi antar anggota kelompok.
 - 4) Mengarahkan acara belajar dan menilai bahan belajar sesuai dengan modul.
 - 5) Mengadakan bimbingan pada diskusi kelompok, memberikan umpan balik/feedback kepada anggota kelompok.
 - 6) Apabila dalam diskusi terdapat pembicaraan yang keluar jalur, Fasilitator juga bertugas sebagai mediator/penengah untuk mengembalikan topik pembicaraan ke jalur yang benar.
 - 7) Merumuskan kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil kegiatan peserta.
 - 8) Mengadakan evaluasi terhadap peserta dan proses pelatihan.
- c. Dalam melaksanakan tugas sebagai fasilitator baik dalam menyampaikan materi pelatihan, memberikan bimbingan atau diskusi, diharapkan menguasai teknik pencairan Suasana. Maksud pencairan suasana adalah agar suasana diskusi kelompok menjadi tenang, nyaman, santai dan tidak beku/tegang. Maka Fasilitator harus memperlihatkan raut wajah yang ramah, banyak senyum serta dalam memberikan contoh atau celetukan yang lucu tetap dalam suasana terkendali. Waktu untuk pencairan suasana cukup maksimal 10 menit, dan hal ini dilakukan pada saat pertemuan pertama.
- d. Fasilitator hendaknya selalu memberi motivasi dengan cara memberi pujian kepada peserta jika hasil kerjanya baik dan memuaskan. Fasilitator mengelola pelatihan dengan membuat perencanaan pelatihan, menyiapkan ke-butuhan yang diperlukan dalam pelatihan, memastikan keefisienan waktu pelatihan, memantau jalannya pelatihan dan kemajuan tiap peserta.
- e. Fasilitator selalu menunjukkan rasa antusias terhadap topik yang dibahas dalam pelatihan. Fasilitator perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang topik yang menjadi pembahasan. Ia menjiwai persoalan dan bahkan bisa mendorong peserta untuk menyukai topik yang mereka pilih. Tanpa pengetahuan dan keingintahuan fasilitator tentang topik yang dipilih peserta, fasilitator sulit mengapresiasi hasil kerja. Apresiasi hasil kerja peserta merupakan salah satu cara paling efektif untuk bisa membuat peserta menjadi pembelajar yang

mandiri. Apresiasi kerja dan gagasan peserta membantu membina hubungan yang kooperatif dan bersahabat kepada peserta. Apresiasi hal-hal yang positif dari peserta memberi dorongan kepada peserta untuk berperan aktif.

Beberapa catatan diatas diharapkan akan semakin menambah tingkat keberhasilan penyelenggaraan program aksara kewirausahaan. Karena peran fasilitator tentu saja menjadi bagian yang sangat penting dan tidak tergantikan dalam proses pembelajaran dan pelatihan pada program aksara kewirausahaan.

C. Nara Sumber Teknis

1. Konsep

Nara sumber dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah orang yang memberi (mengetahui secara jelas atau menjadi sumber) informasi. Teknis berarti yang berkenaan dengan suatu kemampuan tertentu. Jadi yang dimaksud dengan narasumber teknis adalah orang yang dirasakan mampu memberikan informasi, pengetahuan, bimbingan, pelatihan terhadap keterampilan tertentu. Nara sumber teknis merupakan orang yang kompeten dibidangnya dan profesionalismenya tidak diragukan lagi, dengan dibuktikan kepemilikan sertifikat dari organisasi profesi yang menaunginya. Tugas narasumber teknis aksara kewirausahaan dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Memberikan pelatihan, membekali, dan melaksanakan uji kompetensi
- b. Menyusun (mereview) modul/materi pelatihan (berbasis kompetensi).
- c. Memberikan masukan prioritas program pelatihan dan evaluasi pelaksanaan pelatihan.
- d. Memberikan masukan prioritas pelaksanaan program pelatihan.
- e. Melakukan pendampingan sehingga warga belajar mampu menjalankan rintisan.
- f. Selalu memberikan masukan dan membantu warga belajar menyelesaikan persoalan yang dihadapi pada saat menjalankan usaha rintisan.

2. Implementasi Program Lapangan

Program aksara kewirausahaan rintisan yang telah diselenggarakan oleh lembaga pendidikan nonformal diseluruh wilayah Indonesia, diakui telah memberikan hasil yang baik bagi terbentuknya inkubator-inkubator usaha baru yang harapannya bisa mengarah kepada pembentukan sentra usaha baru. Dengan terbentuknya sentra usaha baru dengan para pengusaha baru memungkinkan adanya simbiosis mutualisme antara lembaga penyelenggara aksara kewirausahaan dengan pelaku usaha, sehingga akan memberikan dampak kesejahteraan masyarakat yang merata. Keberhasilan ini tentunya tidak terlepas dari peran para narasumber teknis. Berikut akan diuraikan peran nara sumber teknis di lembaga-lembaga penyelenggara aksara kewirausahaan dalam memberikan pelathan dan pendampingan usaha di beberapa wilayah di Indonesia :

- a. Memberikan pelatihan teknis terkait dengan keterampilan yang di kembangkan di lembaga penyelenggara.
- b. Memberikan pendampingan usaha sehingga warga belajar dapat dipastikan membuka usaha dan menjalankannya.
- c. Sebagai konsultan bila warga belajar mengalami masalah dalam menjalankan usahanya.
- d. Membantu warga belajar dalam memasarkan produk dan membuka jaringan pasar.
- e. Sebagai mediator atau penghubung warga belajar dengan para pihak di luar yang menjadi mitra dalam berusaha.

Selain peran yang telah diuraikan diatas, terdapat juga beberapa kelemahan dari keberadaan nara sumber teknis dalam penyelenggaraan program aksara kewirausahaan tersebut, yaitu antara lain :

- a. Nara sumber teknis tidak intensif dalam melakukan pendampingan.
- b. Ada sebagian nara sumber teknis yang tidak menguasai secara maksimal bidang keterampilan yang di latih.

3. Panduan Untuk Pengembangan

Rekomendasi yang bisa diberikan terkait dengan nara sumber teknis dalam pelaksanaan program aksara kewirausahaan, dapat di uraikan sebagai berikut :

- a. Nara sumber teknis sebaiknya berasal dari kalangan wirausahawan atau pelaku usaha yang memang betul-betul menjalankan usahanya dengan profesional.
- b. Nara sumber teknis bisa juga berasal dari instansi pemerintah, dengan catatan tenaga tersebut memang menguasai secara profesional bidang keterampilan yang dilatihkan.
- c. Nara sumber teknis seharusnya tidak hanya datang pada saat pelatihan berlangsung, tetapi senantiasa berinteraksi dan memberikan pendampingan yang dirancang secara rutin dan terjadwal, sehingga akan memberikan dampak hasil yang lebih baik.

D. Penyelenggara dan Pengelola

1. Konsep

Lembaga penyelenggara program aksara kewirausahaan adalah PKBM/Satuan PNF sejenis/Lembaga kemasyarakatan yang memiliki legalitas, kapasitas, dan integritas pembelajaran keaksaraan yang ditunjukkan dengan adanya narasumber teknis untuk pelatihan keterampilan praktis atau pembelajaran kewirausahaan, data warga belajar, tutor, dan sarana pembelajaran yang disahkan oleh Kepala Desa atau RT/RW. (Juknis Dikmas 2011). Beberapa persyaratan administrasi lembaga penyelenggara juga di tentukan sebagai berikut :

- a. Memiliki legalitas lembaga, seperti akta notaris atau izin operasional atau bukti legalitas lainnya.
- b. Memperoleh rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.
- c. Memiliki nomor rekening bank atas nama lembaga yang dinyatakan dengan surat keterangan dari Bank.
- d. Memiliki nomor pokok wajib pajak (NPWP) atas nama lembaga.
- e. Memiliki alamat sekretariat yang jelas.
- f. Untuk PKBM diutamakan yang memiliki nomor induk lembaga (NILEM).
- g. Khusus untuk SKB dan UPTD sejenis, diperbolehkan mengakses bantuan ini dengan tujuan untuk percontohan dan mendapat rekomendasi dari UPT Ditjen. PAUDNI yang membina.

Sumberdaya manusia yang mengelola lembaga di persyaratkan orang-orang yang profesional dan merupakan orang yang telah mempunyai pengalaman dalam pengelolaan program-program pendidikan non formal. Diharapkan juga orang-orang yang mengelola kegiatan aksara kewirausahaan ini adalah orang-orang yang tidak terikat dengan instansi pemerintah secara langsung. Atau dengan bahasa lain para pengelola PKBM dan lembaga pendidikan swasta milik masyarakat adalah bukan pegawai negeri sipil. Harapannya adalah biar benar-benar fokus dan menghasilkan output yang bagus bagi masyarakat.

2. Implementasi Program Lapangan

Sumberdaya manusia pengelola program aksara kewirausahaan yang berada di lembaga penyelenggara, sebagian besar sudah sesuai dengan persyaratan yang menjadi ketentuan. Namun beberapa catatan penting lapangan yang bisa disampaikan adalah sebagaiberikut :

- a. Beberapa pengelola lembaga masih ditemui mereka bekerja sebagai pegawai negeri sipil yang membuat tidak optimal dalam mengelola program.
- b. Beberapa pengelola masih menjadikan pekerjaan di lembaga mereka sebagai pekerjaan sampingan, hal ini menyebabkan lembaga nampak tidak hidup dengan optimal.
- c. Masing-masing lembaga penyelenggara hanya memiliki pengelola yang jumlahnya sangat terbatas, dengan uraian tugas yang tidak sesuai.

3. Panduan Untuk Pengembangan

Beberapa catatan penting untuk pengembangan kedepan dalam penyelenggraan program aksara kewirausahaan terkait dengan pengelola dan penyelenggara program adalah dapat disampaikan sebagai berikut:

- a. Lembaga penyelenggara harus sudah mempunyai pengalaman lama paling tidak 5 tahun dalam mengelola program yang sejenis.
- b. Pengelola dan penyelenggara harus benar-benar mempunyai kemampuan manajerial dalam bidang penyelenggaraan lembaga pendidikan non formal.

- c. Bila memungkinkan adanya syarat lembaga tersebut mempunyai pengelola yang sudah mendapatkan gelar pendidikan S-1 jurusan Pendidikan luar Sekolah, agar pengelolaan program benar-benar profesional.
- d. Para pengelola program dan pengelola lembaga seharusnya menjadikan lembaga sebagai pekerjaan yang profesional dan tidak lagi sebagai pekerjaan sampingan.

Beberapa catatan diatas disampaikan untuk memperbaiki agar lembaga benar-benar mempunyai kesiapan secara material dan non material dalam menyelenggarakan program, sehingga lembaga tidak lagi dipandang sebagai lembaga siluman yang senantiasa menjadi sebutan bagi lembaga-lembaga pendidikan non formala.

E. Tenaga Lain yang Diperlukan

Penyelenggaraan program aksara kewirausahaan harus memperhatikan dari segi daya dukung pelaksanaan secara teknis. Kondisi ini berkaitan dengan pemenuhan tenaga-tenaga pendukung lain. Tenaga-tenaga pendukung lainnya adalah seperti tenaga administrasi, tenaga tata usaha, bagian perlengkapan, sarana dan prasarana. Beberapa tenaga tersebut harus tersedia di setiap lembaga penyelenggara.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa lembaga penyelenggara masih memberikan tugas dan tanggungjawab yang seharusnya di berikan kepada tenaga-tenaga tersebut diatas kepada orang sudah mempunyai pekerjaan atau tugas seperti tutor atau bahkan dirangkap oleh kepala lembaga.

Alasan keterbatasan sumberdaya manusia di lembaga, untuk kedepan tidak boleh lagi diterima. Dengan kata lain untuk menjaga agar program aksara kewirausahaan benar-benar diselenggarakan secara profesional semua perangkat kelembagaan harus terpenuhi.

Daftar Pustaka

Atwi Suparman, Desain Instructional, *Proyek pengembangan Universitas Terbuka Ditjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional*, 2001.

Dick, Walter and Carey Lou, *The Systematic Design of instruction 3rd Ed, Includes Bibliographical References*, USA, Walter Dick and Lou Carey 1990.

Gary. R, Morrison, Steven M, Ross, Jerrold E Kemp : *Designing Effective Instruction*, Third Edition John Wiley and Sons, inc printed in the USA 2001